

Representasi Gangguan Mental Dalam Film “The Menu (2022)”

Marcel Joelnetan, Ido Prijana Hadi, & Daniel Budiana

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Marceljoe7@gmail.com

Abstrak

Gangguan mental merupakan penyakit pada suatu individu yang mempengaruhi kehidupan dan tumbuh berkembangnya. Secara global, penderita gangguan mental mencapai 264 juta jiwa di dunia. Gangguan mental sendiri merupakan isu yang cukup sering direpresentasikan dalam film dan televisi. Meskipun isu mengenai gangguan mental sudah kerap dibahas, namun gangguan mental masih dianggap sepele dan diabaikan oleh banyak orang. “The Menu” (2022) merupakan film yang menceritakan seorang kepala koki psikopat yang ingin membalas dendam terhadap orang-orang yang ia anggap sudah melukai harga dirinya. Penelitian ini berfokus pada gangguan mental yang terjadi pada kepala koki di film “The Menu”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun metode yang digunakan adalah semiotika dengan kode televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil temuan dari penelitian ini berupa obsesi kesempurnaan pada pemimpin pria, penderita gangguan mental hanya memprioritaskan diri sendiri, dan hubungan gangguan mental dengan ideologi fasisme yang digambarkan pada pemimpin yang memiliki kuasa absolut serta otoriter. Peneliti juga menemukan adanya ideologi maskulinisme dan vetika yang digambarkan pada kepala koki yang perfeksionis serta otoriter dalam film The Menu.

Kata Kunci: Representasi, Gangguan Mental, Semiotika, Fasisme, Maskulinisme.

Pendahuluan

Menurut WHO (*World Health Organization*), Gangguan mental merupakan kondisi dimana individu atau kelompok mengalami sakit yang mengganggu kesadaran, emosi, dan kontrol perilaku. Gangguan mental dapat sangat mengganggu anak dalam tumbuh dan berkembang, tidak hanya anak, orang dewasa yang memiliki gangguan mental akan terganggu dalam menjalani kehidupan sehari-hari di keluarga, pekerjaan, dan bahkan hubungan masyarakat.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, setidaknya ada lebih dari 31 juta penduduk di Indonesia yang mengalami gangguan mental. Diantaranya ada 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental depresi (Kementerian Kesehatan, 2021). WHO mengumumkan secara global penderita gangguan mental mencapai 264 juta orang. 45 juta orang

menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia (Elisya Sofyani, 2019).

Penyebab dari gangguan mental terdapat pada unsur kejiwaan, namun gangguan mental juga dapat disebabkan dari unsur-unsur lain seperti badan (somatogenik), psike (psikogenik), kultural (tekanan kebudayaan) atau lingkungan sosial (sosiogenik), dan tekanan keagamaan (spiritual) (Sari, 2018). Penyebab tersebut 2etika dari banyaknya situasi keadaan yang menekan individu/kelompok sehingga dapat menyebabkan gangguan mental. Gangguan mental juga dapat terjadi pada individu/kelompok sedari lahir karena dipengaruhi oleh biologis dari masing-masing penderita.

Gangguan mental merupakan topik yang banyak digemari oleh masyarakat. Banyak film yang mengangkat isu mengenai gangguan mental untuk menunjukkan seberapa pentingnya kesehatan mental. Film-film produksi Amerika seperti “To The Bone (2017)”, Black Swan (2010), Joker (2019), I’m Thinking of Ending Things (2020) merupakan film yang mengangkat isu tentang gangguan mental dari berbagai segi pandang.

Film merupakan media massa yang sangat berpengaruh untuk menyampaikan pesan maupun informasi kepada penontonnya. Gangguan mental adalah kondisi kesehatan mental yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku seseorang. Film dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mental seseorang baik secara positif maupun negatif. Di satu sisi, film dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan positif, memberikan inspirasi, dan meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental. Beberapa film telah mengambil tema tentang isu-isu mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan bipolar. Film seperti “Silver Linings Playbook”, “Good Will Hunting”, dan “A Beautiful Mind” adalah contoh-contoh film yang menceritakan tentang tokoh-tokoh yang mengalami gangguan mental, namun mereka berhasil mengatasinya dengan dukungan dari orang-orang di sekitarnya dan pengobatan yang tepat.

Di sisi lain, film juga dapat memberikan dampak negatif pada kondisi kesehatan mental seseorang. Beberapa film dapat menggambarkan situasi yang traumatis, menakutkan, atau memicu kecemasan, seperti film horor atau thriller psikologis. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa film yang mengandung kekerasan atau seksual dapat meningkatkan risiko gangguan mental pada anak-anak dan remaja. Karena itu, sangat penting bagi individu untuk memilih film dengan bijak dan tidak mengonsumsi konten yang dapat memicu gangguan mental.

Untuk menemukan representasi gangguan mental, Peneliti menonton beberapa film yang memiliki kaitan secara tersirat dengan gangguan mental. Seperti, The House (2022), Joker (2019), dan Shutter Island (2010). Namun pada akhirnya, Peneliti memilih film “*The Menu*” (2022) karena film yang baru rilis di 2022 tersebut berhasil mendapatkan atensi lebih dari masyarakat di tahun 2022, serta merupakan film yang paling baru daripada film-film yang Peneliti lampirkan dan telah mendapatkan kritik yang baik dari para kritikus internasional. Gangguan mental yang ditunjukkan dalam Film The Menu juga tidak terlihat secara langsung.

Berbeda dengan film lain yang secara langsung mengerucut pada gangguan mental tertentu.



Gambar 1.2 Hasil rating dari film “*The Menu*” menurut Rotten Tomatoes dan IMDb.

Sumber: Google.

Pada Rotten Tomatoes, “*The Menu*” berhasil mendapatkan nilai 88%. Rotten Tomatoes sendiri merupakan situs web yang berfokus pada ulasan film dan televisi. Rotten Tomatoes sudah berdiri dari tahun 1998 dan menjadi salah satu situs web yang diakses secara global untuk mengetahui ulasan film dan televisi. “*The Menu*” juga mendapatkan rating 7.2/10 dari IMDb (Internet Movie Database) yang merupakan situs web paling penting bagi seluruh penggemar film dan televisi di seluruh dunia.

Rata-rata poin yang diberikan oleh kritikus-kritikus untuk film “*The Menu*” diatas 90 dari 100. Kritikus-kritikus film menganggap bahwa film ini merupakan film yang luar biasa, dibalik faktanya yang mengatakan bahwa film ini diadaptasi dari pengalaman nyata dari sang penulis sendiri, Will Tracy. Ketika Will pergi untuk bulan madu bersama dengan istrinya, mereka berkesempatan untuk melakukan makan malam di sebuah pulau menggunakan kapal boat. Disana Will terpikirkan ide untuk membuat film “*The Menu*” dari pengalaman bulan madunya itu.



Gambar 1.4 Kepala koki Julian Slowik.

Sumber: Disney Hotstar

Aktor diatas merupakan pemeran utama antagonis pada film “*The Menu*” (2022). Seorang kepala koki yang memiliki dendam kepada para tamu undangannya yang telah melecehkan pekerjaannya, dirinya, dan makanan yang ia buat. Julian berniat untuk membalas dendam kepada para tamu undangan elit yang ia undang untuk makan malam di jamuan mewah-nya. Peneliti sendiri melihat ada beberapa representasi mengenai gangguan mental yang terdapat pada pemeran antagonis yang ada pada film “*The Menu*”. Kejadian lalu dari para tamu undangan yang melecehkan koki tersebut membuatnya memiliki dendam. Kejadian-kejadian tersebut mempengaruhi mental Juliah hingga membuatnya ingin melakukan apa saja untuk membalas dendam.

John Fiske merupakan pendekatan yang dapat lebih membantu dalam menemukan representasi gangguan mental karena John Fiske berfokus pada media massa. Fokus dari John Fiske merupakan budaya populer, John Fiske juga menekankan pada praktik dan pengalaman sehari-hari, membuat peneliti jadi lebih dapat menemukan representasi gangguan mental lebih mendalam.

Dengan level pertama (realitas), pada level ini Peneliti dapat merinci gangguan mental dalam film “*The Menu*” pada bagian-bagian yang terlihat secara visual. Seperti gestur tubuh, warna pakaian, dialog, gaya rambut, dan lain sebagainya. Level kedua (representasi), pada level ini Peneliti akan merincikan pada bagian-bagian teknis dari film “*The Menu*”. Seperti tata kamera, tata lampu, tata suara, lagu, dan lain-lain yang berhubungan dengan teknis-teknis pada film. Pada level ketiga (ideologi) Peneliti akan meneliti pada bagian fenomena komunikasi yang ada, yaitu gangguan mental pada film “*The Menu*”. Peneliti merasa John Fiske merupakan metode yang tepat karena John Fiske sendiri memang mengkaji komunikasi massa seperti film (Tasya Arlina dan Reni Nuraeni, Universitas Telkom).

Untuk menyempurnakan penelitian ini, Peneliti menggunakan 3 penelitian terdahulu sebagai referensi. Peneliti mengutip referensi dari penelitian yang telah diterbitkan dari UK Petra, yang telah diteliti oleh Dedy Chandra Setyawan pada tahun 2023 yang berjudul “**Representasi depresi dalam video klip musik `drown` dari grup band *Bring Me The Horizon***”. Referensi lain yang digunakan oleh Peneliti untuk menyempurnakan makalah ini adalah “**Representasi Dampak Gangguan Kesehatan Mental Pada Tokoh Arthur Fleck dalam Film *Joker***” yang ditulis oleh Almira Fitria Lalibah (2020) dari Universitas Bakrie. Dan Peneliti juga menggunakan “**Representasi Gangguan Kesehatan Mental Dalam Video Dokumenter YouTube (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Video Dokumenter “Kamu Juga Manusia” Oleh Kanal YouTube Menjadi Manusia)**” yang ditulis oleh Hanni Sativa Mujapasa (2022) sebagai referensi Peneliti untuk merampungkan penelitian ini. Melalui tiga referensi tersebut, Peneliti jadi memiliki dasar yang kokoh untuk membangun makalah ini.

Kebaruan dalam penelitian ini ada pada penelitian mengenai gangguan mental dalam film “*The Menu*” (2022) itu sendiri, pesan komunikasi yang terjadi pada pemeran utama antagonis yang mengalami gangguan mental, serta analisis

semiotika yang digunakan untuk menganalisis gangguan mental menggunakan analisis semiotika milik John Fiske. Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi gangguan mental yang terjadi pada pemeran utama antagonis dalam film "The Menu" (2022)?

Tinjauan Pustaka

Film

Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada penontonnya. Film dapat ditujukan sebagai hiburan dan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Film juga merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan serta pendidikan (Renaldy, 2020). Dalam konteks ini, film dianggap sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dari pembuat film.

Representasi

Representasi merupakan proses sosial "*representing*". Menunjukkan proses pemaknaan sebuah tanda dan lambang. Dapat diartikan juga sebagai proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret. Menurut John Fiske, Representasi mengacu pada pada proses yang disampaikan dalam komunikasi melalui level realita, representasi, dan ideologi. Dalam level realita disampaikan melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya. Lalu dalam representasi disampaikan melalui penggunaan teknis dalam pembuatan film (Yolanda, 2016).

Gangguan Mental

Gangguan mental adalah kondisi yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang dan dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku. Gangguan mental dapat berkisar dari kondisi yang relatif ringan seperti kecemasan atau stres, hingga kondisi yang lebih serius seperti depresi, skizofrenia, atau bipolar. Gangguan mental dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, lingkungan, kejadian traumatik, atau kondisi kesehatan fisik yang mendasar. Beberapa tanda dan gejala yang dapat terkait dengan gangguan mental termasuk perasaan sedih, kecemasan, perubahan mood, kesulitan berkonsentrasi, perubahan pola tidur atau makan, perilaku impulsif, dan pemikiran atau perilaku yang berbahaya bagi diri sendiri atau orang lain (Sunaryo, 2002).

Fasisme

Fasisme sendiri merupakan ideologi yang berdasarkan prinsip kepemimpinan dengan otoritas absolut dengan pemerintah dan kepatuhan menjadi sangat penting dan harus dipatuhi (Leon Trotsky, 2002). Fasisme sendiri muncul pada abad ke-20 di Italia di bawah kepemimpinan Benito Mussolini. Unsur-unsur fasisme sangat

mengedepankan pemerintahan oleh kelompok elit dan juga mengingkari derajat kemanusiaan (Heru Maruta, 2015).

Fasisme lahir karena bangsa Jerman sudah muak dijajah oleh bangsa Yahudi, sehingga pada akhirnya bangsa Jerman menjadi bangsa yang kuat dan bahkan menjajah negara lain. Pada tahun 1922, Mussolini mengambil alih kekuasaan dan menjadi diktator Italia. Fasisme juga menyebar ke negara-negara lain seperti Jerman dengan munculnya Nazisme di bawah Adolf Hitler, Spanyol dengan Francisco Franco, dan Jepang dengan pemerintahan militer.

Fasisme memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah, termasuk penindasan terhadap kelompok minoritas, pelanggaran hak asasi manusia, dan terlibat dalam perang. Setelah Perang Dunia II, fasisme dikecam secara internasional, dan banyak negara dan organisasi melarang ideologi ini.

Egoisme

Ideologi egoisme adalah pandangan filosofis yang menekankan kepentingan diri sendiri sebagai prioritas utama. Egoisme menyatakan bahwa individu seharusnya bertindak semata-mata untuk mencapai keuntungan, kepuasan, dan kebahagiaan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain atau masyarakat secara luas (Leonidas, Constantinos, Olga, 2013). Dalam ideologi egoisme, individu dianggap memiliki hak untuk mengutamakan diri sendiri dan menjalankan tindakan yang menguntungkan diri sendiri, bahkan jika itu berarti merugikan orang lain

Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda dan makna. Semiotika memiliki fokus utama pada teks dan inti dari semiotika adalah tanda. Dengan model komunikasi tersebut, semiotika yang digabungkan dengan kode televisi John Fiske dapat menggambarkan suatu representasi dari sebuah tanda dan lambang (John Fiske, 2010).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika kode televisi John Fiske. Dengan metode tersebut, peneliti akan jadi lebih terbantu untuk menemukan representasi gangguan mental yang terjadi pada pemeran utama antagonis dalam film "The Menu" (2022).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film The Menu. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi gangguan mental pada pemeran utama antagonis dalam film The Menu. Sasaran penelitian ini adalah adegan-adegan yang

menggambarkan gangguan mental pada pemeran utama antagonis. Peneliti akan meng-*capture* gambar dari film tersebut dan peneliti akan meneliti semua adegan yang berkaitan dengan gangguan mental pada pemeran utama antagonis di film *The Menu*.

Analisis Data

Data yang diperoleh dilanjutkan untuk proses analisis melalui tanda dan lambang di film *The Menu*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika milik John Fiske, peneliti membagi tanda-tanda berdasarkan tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Temuan Data

Toxic boss dengan penyakit mental



Gambar 1. Chef Slowik memberikan beberapa pertanyaan kepada asisten koki Jeremy

Adegan ini menceritakan asisten koki Jeremy yang memiliki kemampuan hebat namun, bukan yang terbaik. Jeremy yang memiliki kemauan kuat untuk menjadi koki membuat Chef Slowik berpikir Jeremy mirip seperti dirinya. Chef Slowik dengan tegas berkata, Jeremy menginginkan martabat, pekerjaan, serta bakat yang dimiliki oleh Chef Slowik, dan Jeremy pun membenarkan perkataan Chef Slowik. Setelah itu, Chef Slowik bertanya apakah Jeremy menginginkan hidupnya, namun Jeremy melirik Chef Slowik, dengan ekspresi tegang, takut, dan cemas Jeremy menjawab tidak. Chef Slowik yang dengan percaya diri berbicara di depan semua orang bahwa dirinya diinginkan oleh orang lain, memperlihatkan Chef Slowik mengidap gangguan mental narsistik. Orang dengan gangguan narsistik biasa merasa orang lain iri terhadap dirinya dan menginginkan hidupnya (Rizal Fadli, 2022).

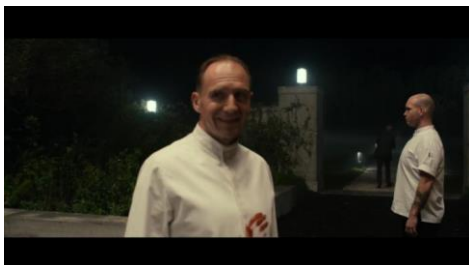
Hubungan trauma dengan Gangguan Mental



Gambar 2. Chef Slowik bercerita mengenai masa lalunya.

Adegan diatas memperlihatkan Chef Slowik yang sedang bersama dengan ibunya yang sedang mabuk. Chef Slowik bercerita mengenai masa lalunya yang kelam, yang mana Chef Slowik mendapatkan kejadian traumatis ketika kecil yaitu KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dari ayahnya. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan kejadian yang traumatis. Sering ditemukan anak yang menyaksikan KDRT akan mengalami trauma yang berdampak di masa depan menjadi depresi atau pelaku kejahatan (Isyatul Mardiyati, 2015). Sama halnya dengan Chef Slowik yang mengalami KDRT oleh ayahnya, Chef Slowik akhirnya memutuskan untuk membuat menu yang pada akhirnya harus menghabiskan atau membunuh semua yang ikut berpartisipasi pada menu tersebut sebagai mahakaryanya yang terakhir. KDRT yang dilakukan oleh ayahnya pada masa lalu tersebut mempengaruhi Chef Slowik untuk melampiaskan kekesalannya dengan kekerasan.

Penyajian Gangguan Mental Psikopat seorang Kepala Koki



Gambar 3. Chef Slowik tersenyum setelah mempersilahkan tamu undangan untuk kabur dan dikejar oleh anak buahnya.

Adegan diatas memperlihatkan ketika Chef Slowik menghadirkan menu berikutnya. Menu tersebut mengharuskan untuk para tamu undangan lelaki kabur, dan para tamu undangan perempuan kembali ke dalam Hawthorn untuk merasakan menu selanjutnya. Ketika kabur, Chef Slowik mempersilahkan mereka untuk kabur terlebih dahulu lalu dikejar oleh anak buahnya. Hidangan kali ini disajikan oleh asisten koki Katherine yang bercerita bahwa sebelumnya diajak oleh Chef Slowik beberapa kali untuk bercinta namun ia tolak. Setelah bercerita dan memperkenalkan hidangan berikutnya, Katherine menusuk kaki Chef Slowik dengan pisau dapur dan memeluk Chef Slowik. Setelah ditusuk oleh Katherine, Chef Slowik malah tidak kesakitan dan hanya berekspresi datar.

Analisis dan Interpretasi

Obsesi Kesempurnaan pada pemimpin pria

Dalam film ini, Chef Slowik digambarkan sebagai kepala koki yang perfeksionis dan memiliki gangguan kontrol impulsif yang tinggi. Hal tersebut digambarkan dengan dialog serta perilaku dari Chef Slowik yang menitikberatkan pada keberhasilan dan kesempurnaan pada seninya. Chef Slowik sering berkata bahwa menunya merupakan menu yang sempurna dan sebuah karya yang indah. Chef Slowik memiliki tujuan untuk membuat suatu mahakarya yang sempurna dari menunya. Sebagai seniman, merealisasikan seninya merupakan hal terpenting untuk Chef Slowik.

Penderita gangguan mental hanya pentingkan diri sendiri

Dalam film ini peneliti menemukan Chef Slowik memiliki gangguan mental narsistik melalui dua kode televisi John Fiske, yaitu realita dan representasi. Peneliti menemukan bahwa Chef Slowik beberapa kali menyombongkan dirinya melalui dialog-dialog yang Chef Slowik sampaikan. Chef Slowik merasa bahwa dirinya merupakan Chef yang sangat berbakat sehingga hidangannya bisa disebut karya seni dan hanya bisa dinikmati oleh orang-orang elit yang terpilih. Hal ini sangat memperlihatkan Chef Slowik yang memiliki unsur narsistik yang membutuhkan pengakuan berlebih serta merasa unggul daripada orang lain (Campbell & Miller, 2011). Chef Slowik bahkan beranggapan orang lain menginginkan hidupnya. Chef Slowik merasa bahwa dia merupakan role model yang patut untuk diikuti oleh para koki muda untuk keberlangsungan karier mereka. Chef Slowik juga tidak terima jika ada yang menyela atau tidak setuju dengan keputusannya, dia akan selalu berupaya memperlihatkan bahwa dirinya yang paling berkuasa dan benar di Hawthorn.

Gangguan mental dengan pemerintahan otoriter

Penggambaran ideologi fasisme terlihat jelas dengan kepemimpinan otoriter yang dimiliki oleh Chef Slowik karena Chef Slowik memiliki kuasa. Fasisme sendiri merupakan ideologi yang menganut prinsip kepemimpinan otoriter absolut dan juga mengingkari derajat kemanusiaan (Leon Trotsky, 2002). Hal tersebut digambarkan pada Chef Slowik, Chef Slowik yang sebelumnya merasa diinjak-injak oleh para penikmat seninya, membuat Chef Slowik yang sudah memiliki kekuasaan di Hawthorn memutuskan untuk mengundang orang-orang yang dulu sempat menyinggungkannya, dan membunuh mereka semua di mahakaryanya yang terakhir. Dengan adanya unsur fasisme seharusnya film ini mampu memperkaya teori dan pengetahuan mengenai gangguan mental yang tercipta dari situasi-situasi yang menekan. Fasisme juga diharapkan dapat memperlihatkan sisi tekanan-tekanan yang terjadi serta memperkuat anggapan bahwa orang dengan gangguan mental psikopat yang biasa melakukan diktator terhadap orang lain, biasa terjadi karena masa lalu/kejadian buruk yang terjadi kepada mereka.

Simpulan

Pada penelitian ini peneliti mengidentifikasi representasi gangguan mental yang terjadi pada pemeran utama antagonis (kepala koki) dalam film *The Menu*. Dalam film ini Chef Slowik yang menderita gangguan mental direpresentasikan sebagai seorang kepala koki yang hanya memikirkan diri sendiri dan seninya. Chef Slowik yang memiliki dendam kepada orang-orang elit yang tidak menghargai dirinya dan karyanya mengundang mereka untuk makan di restoran Hawthorn. Chef Slowik menjadikan mereka mahakarya dalam seninya, yang mengharuskan semuanya untuk terbunuh di Hawthorn. Namun, pada akhirnya Chef Slowik yang mengejar kesempurnaan merelakan ketidaksempurnaan dengan membiarkan Margot kabur dari Hawthorn.

Film ini menunjukkan bagaimana penggambaran seorang pemimpin yang memiliki gangguan mental dan jiwa otoriter serta keinginan untuk mencapai kesempurnaan yang tinggi. Peneliti menarik kesimpulan bahwa orang yang memiliki gangguan mental cenderung harus diberi perhatian lebih oleh masyarakat agar penyakit mental yang mereka alami tidak semakin parah. Gangguan mental yang peneliti temukan pada Chef Slowik sendiri merupakan gangguan mental kecemasan, gangguan mental kontrol impulsif, gangguan mental narsistik, dan gangguan mental psikopat.

Pada penelitian ini, peneliti berhasil menemukan representasi gangguan mental pada Chef Slowik dengan kode televisi John Fiske. Kode yang kerap ditemukan dan menunjukkan penggambaran gangguan mental ada pada level realitas dan level representasi. Kedua level tersebut membantu peneliti melihat bagaimana gangguan mental digambarkan dalam film. Pada level realita, peneliti dapat melihat dari segi ekspresi, dialog, dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang penderita gangguan mental dalam film. Pada level representasi, peneliti dapat melihat bagaimana sineas mengaplikasikan pergerakan kamera, suara, editing, dan juga pencahayaan untuk menggambarkan seorang penderita gangguan mental dalam film.

Untuk menguji analisis dan temuan peneliti, peneliti menggunakan triangulasi teori gangguan mental, ideologi fasisme, maskulinisme, dan egoisme. Dengan teori-teori tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi secara menyeluruh data dan analisis yang peneliti temukan. Hasil-hasil yang ada menunjukkan bahwa Chef Slowik memiliki gangguan mental.

Peneliti juga menemukan kaitan pada film *The Menu* dengan ideologi fasisme, yang dimana Chef Slowik sebagai kepala koki dianggap memiliki kekuasaan otoriter yang absolut di Hawthorn. Hal ini menunjukkan kalau para sineas ingin memperlihatkan adanya ketimpangan kekuasaan yang tergambar pada para elit dan jua kepala koki di Hawthorn.

Ideologi maskulinisme juga digambarkan pada film *The Menu* dengan memperlihatkan Chef Slowik yang memiliki dominasi kekuasaan, ketangguhan emosional, ambisi & keberhasilan pada seninya, kompetisi, serta kemandirian

finansial yang berhasil Chef Slowik dapatkan dengan menjadi kepala koki di restoran elit Hawthorn.

Peneliti juga menemukan adanya ideologi egoisme dalam film ini. Ideologi ini menunjukkan bahwa Chef Slowik yang memiliki ambisi tinggi dapat melakukan segala cara untuk merealisasikan ambisinya tersebut. Ideologi egoisme memperkuat konsep gangguan mental narsistik yang berfokus pada diri sendiri dan tidak mementingkan orang lain.

Peneliti berharap agar penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa mengangkat tema gangguan mental dengan judul film yang berbeda, media yang berbeda, ataupun pendekatan yang berbeda. Sehingga nantinya akan memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam. Pada penelitian ini, Fokus utama peneliti ada pada gangguan mental yang terjadi pada pemeran utama antagonis dalam film *The Menu*, selanjutnya mungkin penelitian dapat berfokus pada gangguan mental yang terjadi pada keseluruhan film. Hal itu bertujuan untuk melihat gangguan mental lebih menyeluruh dan luas.

Daftar Referensi

- Arlina, T., Nuraeni, R. (n.d). Universitas Telkom. John Fiske's Semiotic Analysis: Representation of Social Criticism in *Pretty Boys*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Kemendes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Retrieved from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemendes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>.
- Leonidou, L., C., Leonidou, C., N., Kvasova, O. (March 29th 2013). *Cultural drivers and trust outcomes of consumer perceptions of organizational unethical marketing behavior*. Retried from https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/03090561311297445/full/html?casa_token=iMAHMJVd_xwAAAAA:Mfs5jmm3CxvcJm4q4gAFoyTA1SMz0DirqtErwVxqtSsTWv9bpW8DjSkIIPZO_9QD9pBZUO4X8MX6HEwB7oE1eS2XUvFmXSiUwBMnceskQmMbWtzs4q.
- Maruta, H. (2015). Fasisme. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=apa+itu+fasisme&btnG=#d=g_s_qabs&t=1685067928966&u=%23p%3D0tr19gArMIN.
- Ridlo, I., A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. Retrieved from <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JPKM>.
- Sari. (2018). Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Saxena, S. (2016). *Challenges and opportunities in global mental health: A perspective from WHO*. *Epidemiology and Psychiatric Science*, 25(6). <https://doi.org/10.1017/S2045796016000536>.
- Sofyani, E. (2019). Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id/61081/2/BAB%20I%20Elisya%20Sofyani.pdf>.
- Sunaryo. (2002). Psikologi Untuk Keperawatan

World Health Organization (WHO). *Disease Control Priorities Related to Mental, Neurological, Developmental and Substance Abuse Disorders*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=zsVMBTF8vREC&pg=PA1&ots=raZFnKOY9P&dq=mental%20disorders&lr&pg=PA1#v=onepage&q=mental%20disorders&f=true>.

Yolanda, M. (2016). Representasi feminisme dalam film moana. (Thesis). Universitas Kristen Petra. Retrieved from <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=43053>.